

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Penelitian**

Fakultas psikologi adalah salah satu fakultas yang dibuka sejak tahun akademik 1997 / 1998. Pada awal didirikannya dipimpin oleh Drs. H. Djazuli sampai tahun akademik 2000 / 2001 dan untuk pemimpin kedua adalah DR. H. Mulyadi, M. Pd.I sejak tahun akademik 2001 / 2002 sampai sekarang. Fakultas psikologi saat ini telah memiliki dosen tetap dan dosen luar biasa yang sesuai dengan standar pendidikan di Indonesia.

Tujuan didirikannya fakultas psikologi adalah :

- a. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap agamis.
- b. Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas.
- c. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
- d. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

Tujuan diatas diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai profil sebagai berikut :

1. Berakidah islam yang kuat dan memiliki kedalaman spiritual.
2. Memiliki kompetensi keilmuan yang professional dalam bidang psikologi yang bercirikan islam.

3. Mampu bersaing dan terserap dalam dunia kerja.
4. Memiliki mental yang tangguh dan *social skill* yang handal.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan dengan cara memberikan skala secara langsung kepada sampel. Peneliti menjelaskan bahwa peneliti sedang melakukan tugas akhir dari fakultas psikologi Universitas Islam Negeri MMI Malang, maka peneliti meminta kerjasama yang baik agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan pengumpulan data yaitu menyebarkan angket kepada mahasiswa fakultas psikologi UIN MMI Malang semester II dilakukan pada tanggal 3,4,5,6,7,8,9 Juni 2013. Tidak ada hambatan yang berarti dalam penyebaran angket karena dalam proses penyebaran angket, peneliti juga dibantu oleh beberapa teman, yaitu antara hari senin sampai hari minggu di kampus dan juga di ma'had mahasiswa. Pada penelitian ini disebarakan angket sejumlah 100 eksemplar.

### **2. Pelaksanaan Skoring**

Data yang terkumpul kemudian diskoring secara manual dengan mengkoreksi setiap aitem yaitu memberi nilai tertinggi 4 untuk jawaban sangat setuju pada pernyataan *favourable* dan nilai 1 untuk jawaban sangat setuju pada pernyataan *unfavourable* pada satu skala yaitu skala Tingkat marah. Pelaksanaan

skoring berlangsung selama 5 hari yaitu mulai tanggal 16, 17, 18, 19, 20 Juni 2013 yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu beberapa orang kemudian dibuat dalam bentuk tabulasi dan dilakukan analisis data.

### C. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

#### 1. Validitas Skala Tingkat Marah

Perhitungan validitas item dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Pengukuran reliabilitas menggunakan teknik analisis *koefisien Alpha* dari *Cronbach*. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer program SPSS versi 17.0.

Berdasarkan perhitungan uji validitas, maka dari keseluruhan aitem skala Tingkat marah yang berjumlah 60 aitem, didapatkan hasil bahwa aitem yang sah berjumlah 58 aitem dan aitem yang dinyatakan tidak sah berjumlah 2 aitem. Butir-butir aitem yang tidak sah yaitu aitem 5, dan 24.

Koefisien korelasi untuk aitem-aitem yang valid bergerak dari 0,210 sampai 0,816 dan yang tidak valid bergerak pada 0,070 sampai -0,390 dengan taraf signifikansi 5%.

**Tabel 4.1**  
**Item Valid Skala Tingkat Marah**

NO	Tingkat Marah	ItemValid	Item Gugur
1	Biologis	1,2,3,4,6, 7,8,9,10,11,12	5
2	Emosional	13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,25,26, 27,28,29,30,31,32,33,34	24
3	Intelektual	35,36,37,38,39, 40,41,42,43,44	
4	Sosial	45,46,47,48, 49,50,51,52	
5	Spiritual	53,54,55,56, 57,58,59,60	
<b>Jumlah</b>		<b>58</b>	<b>2</b>

## 2. Reliabilitas Skala Tingkat Marah

Sebuah instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai penghitungan bergerak antara 0,000 sampai 1,000 (Azwar, 2004). Hasil uji reliabilitas didasarkan pada tabel kaidah reliabilitas Guildford dan Frucher.

**Tabel 4.2**  
**Tabel Kaidah Reliabilitas Guildford dan Frucher (dalam Arikunto, 2002)**

Angka reliabilitas	Keterangan
> 0,90	Sangat reliabel
0,70 – 0,90	Reliabel
0,40 – 0,70	Cukup reliabel
0,20 – 0,40	Kurang reliabel
< 0,20	Tidak reliabel

Rangkuman hasil uji reliabilitas atau kehandalan skala Tingkat marah dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Tingkat marah**

Variabel	Alpha	Keterangan	Kesimpulan
Tingkat marah	0,966	Alpha > 0,90	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas sesuai dengan tabel kaidah reliabilitas ( $0,966 > 0,90$ ), dapat diartikan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel dikarenakan bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas lebih besar dari 0,90 dinyatakan sangat reliabel (Guilford dan Frucher).

### D. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat marah para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan

metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar dengan rumus:

$$\text{Tinggi} = (M + 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Sedang} = (M - 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Rendah} = (M - 1,5s) < X \leq (M - 0,5s)$$

### 1. Tingkat marah laki-laki

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket kecenderungan tingkat marah, dari 50 responden laki-laki didapatkan 7 orang (14%) berada pada kecenderungan tingkat marah yang tinggi, 38 orang (76 %) berada pada kategori sedang dan 5 orang (10%) memiliki kecenderungan tingkat marah yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Kategori Tingkat marah laki-laki**

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 205$	7	14%
Sedang	147 – 205	38	76%
Rendah	$X < 147$	5	10%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

### 2. Tingkat marah perempuan

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket kecenderungan tingkat marah, dari 50 responden perempuan didapatkan 12 orang (24%) berada pada kecenderungan tingkat marah yang tinggi, 32 orang (64 %) berada pada kategori sedang dan 6 orang (12%) memiliki kecenderungan tingkat marah yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Kategori Tingkat marah perempuan**

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 205$	12	24%
Sedang	147 – 205	32	64%
Rendah	$X < 147$	6	12%
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

## 2. Hasil Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan t-test, hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Ringkasan Hasil Uji Perbedaan**

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig	Keterangan	Mean Laki-Laki	Mean Perempuan
0,027	1,660	0,979	Sig > 0,05	176.14	175.98

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 0,027 < t_{tabel}$  1,660, sig = 0,979 > 0,05. Nilai  $t_{hitung} = 0,027$  merupakan hasil dari perhitungan uji t, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  1,660 didasarkan pada jumlah sampel yaitu  $N = 100$  responden dengan rumus  $n-k$  ( $k$ =jumlah variabel). Berdasarkan hasil analisis uji t tersebut didapatkan sig > 0,05 dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat marah antara mahasiswa dengan mahasiswi.

Hasil analisis data diatas juga menunjukkan mean tingkat marah mahasiswa sebesar 176.14 sedangkan mean untuk tingkat marah mahasiswi

adalah 175.98. Terdapat selisih sebesar 0,16. Kecilnya selisih juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat marah antara mahasiswa dengan mahasiswi.

#### **E. Hasil Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil analisis maka hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat marah antara mahasiswa dengan mahasiswi ditolak, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena signifikansi hasil analisa data pada uji  $t$  0,979 lebih besar dari 0,05.

#### **F. Pembahasan**

Marah merupakan salah satu bagian dari emosi. Emosi tiap individu berbeda antara yang satu dengan yang lain karena emosi merupakan implementasi dari suasana hati, kondisi dan pemahaman terhadap lingkungan. Artinya bahwa meskipun emosi tiap individu berbeda tetapi suatu saat akan mengalami perubahan tergantung kondisi dan waktu individu menghadapi situasi.

Dilihat dari jenis kelamin, agresivitas anak mulai tampak jelas perbedaannya pada masa awal sekolah. Anak laki laki pada umumnya memperlihatkan agresivitas fisik lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan cenderung memperlihatkan agresivitas substansial dalam bentuk agresivitas verbal. Crik (dalam Waasdrop, 2009) mengatakan pula bahwa anak perempuan tidak kurang agresif dibandingkan dengan anak laki-laki, tetapi mereka cenderung untuk kurang terbuka dalam menunjukkan agresivitas mereka secara fisik.

Crick & Grotmeter (dalam Leff, 2010) telah meneliti bahwa anak perempuan dapat lebih bersikap agresif dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini didukung oleh Eagly (dalam Krahe, 2005) yang menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak perempuan sama dengan agresivitas yang diperlihatkan laki-laki bila batasan peran gender yang menghalangi agresivitas ini dihilangkan. Hariss (dalam Krahe, 2005) mengatakan bahwa anak perempuan cenderung mudah terpancing emosinya ketika mendapat ejekan dari temannya. Sedangkan anak laki-laki akan menjadi agresif ketika mendapat serangan fisik dari orang lain.

Menurut Carole Wade dan Carol Tavris emosi adalah situasi stimulus yang melibatkan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivasi pada otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif dan kecenderungan melakukan kegiatan, yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat disuatu kebudayaan. Emosi adalah sebagai suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a strid up state*) yang menyertai atau munculnya sebelum dan sesudah terjadinya perilaku. (syamsudin, 2005).

Kecenderungan tingkat marah setiap individu secara detail berbeda tetapi jika diambil secara umum tidak berbeda. Hal tersebut disebabkan setiap individu mewakili individu yang lain dalam merepresentatifkan kecenderungan marahnya sehingga jika menggunakan analisa teknikal ditemukan persamaan kecenderungan marah. Contohnya dalam suatu kelompok terdapat sebagian individu yang memiliki kecenderungan marah yang cukup tinggi, tetapi sebagian yang lain memiliki kecenderungan marah yang rendah. Pada kelompok yang lain juga akan

berlaku kondisi tersebut sehingga meskipun di dalam kelompok terdapat individu dengan kecenderungan marah yang rendah tetapi tidak akan berdampak kepada rendahnya kecenderungan marah kelompok karena disisi lain terdapat sebagian individu yang memiliki kecenderungan marah yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan tingkat marah antara mahasiswa dengan mahasiswi. Hasil tersebut bukan berarti bahwa setiap individu memiliki kecenderungan tingkat marah yang sama, tetapi secara umum/global kecenderungan antara jenis kelamin yang berbeda tersebut tidak berbeda. Perbedaan kecenderungan tingkat marah antara mahasiswa dengan mahasiswi tetap ada yaitu sebesar 0,16, tetapi dengan selisih yang sangat kecil tersebut dikatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam kecenderungan tingkat marah mahasiswa dengan mahasiswi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziz (1990) pada 230 siswa SMAN di Yogyakarta yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal kecerdasan emosional, demikian pula pada penelitian Prawitasari (1993) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal mengekspresikan emosi seperti rasa marah, jijik, terkejut, dan lain sebagainya, kecuali dalam mengekspresikan rasa malu (Nisa, 2012).

Menurut Crik (dalam Waasdrop, 2009) dilihat dari jenis kelamin, agresivitas anak mulai tampak jelas perbedaannya pada masa awal sekolah. Anak laki laki pada umumnya memperlihatkan agresivitas fisik lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan cenderung memperlihatkan

agresivitas substansial dalam bentuk agresivitas verbal. Crick juga menyatakan bahwa anak perempuan tidak kurang agresif dibandingkan dengan anak laki-laki, tetapi mereka cenderung untuk kurang terbuka dalam menunjukkan agresivitas mereka secara fisik.

Crick & Grotper (dalam Leff, 2010) telah meneliti bahwa anak perempuan dapat lebih bersikap agresif dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini didukung oleh Eagly (dalam krahe, 2005) yang menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak perempuan sama dengan agresivitas yang diperlihatkan laki-laki bila batasan peran gender yang menghalangi agresivitas ini dihilangkan. Hariss (dalam Krahe, 2005) mengatakan bahwa anak perempuan cenderung mudah terpancing emosinya ketika mendapat ejekan dari temannya, sedangkan anak laki-laki akan menjadi agresif ketika mendapat serangan fisik dari orang lain.

Meta-analisis terhadap 64 eksperimen, menemukan bahwa walaupun benar jika pria jauh lebih agresif daripada wanita dalam keadaan biasa, perbedaan gender dalam agresi jauh lebih kecil jika pria dan wanita dalam keadaan terprovokasi (Bettencourt & Miller, 1996). Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari, ketika tidak terjadi peristiwa tertentu, pria berperilaku jauh lebih agresif daripada wanita; tetapi ketika seseorang mengalami frustrasi atau penghinaan, wanita akan bereaksi sama agresifnya dengan pria (dalam Nilam, 2010).

Islam ternyata juga telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan.

*“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi laki-laki, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al Baqarah : 228)*

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An Nisâ : 124)*

Dua ayat di atas telah menjelaskan bahwa antara laki-laki dengan perempuan tidak perbebedaan dalam hal apapun karena yang membedakannya adalah ketakwaannya kepada Allah SWT.

Faktor yang dapat mencegah individu marah adalah mudah memaafkan. Pemaaf adalah sifat mulia dan dianjurkan oleh Allah SWT. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

*"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakannya yang makruf, serta berpalinglah dari orang2 yang bodoh." (QS. Al-A'raf:199)*

Tentang hal itu, Anas r.a. menuturkan, Rasulullah SAW. Terlah bersabda, "Ketika semua manusia telah berdiri di hadapan Allah, maka akan terdengar seruan memanggil, 'Barangsiapa pahalanya telah ditanggung Allah dipersilahkan untuk segera masuk surga.' Mereka bertanya, 'siapakah yang pahalanya ditanggung di sisi Allah itu?' Malaikat menjawab, 'Mereka yang suka memaafkan orang lain.' Maka bangkitlah beribu - ribu orang dan kemudian mereka masuk surga tanpa hisab."

Ibnu Abbas r.a. menuturkan : Rasulullah SAW bersabda : "Tiga orang yang kelak hari kiamat akan dilindungi Allah dalam naungan-NYA, Allah akan menutup dosa-dosanya dengan rahmat-NYA, dan Allah akan memasukannya ke

dalam orang - orang yang dicintai-NYA. Ketiga orang tersebut adalah orang yang selalu bersyukur ketika diberi sesuatu, suka memaafkan ketika disakiti, dan selalu tenang tatkala amarahnya memuncak."

Rasulullah SAW. adalah teladan terbaik akan sifat maaf. Setelah pembebasan Makkah (Fathu Makkah), di hadapan orang yang selama ini gigih memusuhinya, Rasulullah berkata : "Wahai orang-orang Quraisy, menurut pendapat kamu sekalian apa yang akan aku perbuat terhadap kamu sekarang." Jawab mereka : "Yang baik-baik. Saudara kami yang pemurah. Sepupu kami yang pemurah.". Mendengar jawaban itu Nabi kemudian berkata : "Pergilah kamu semua, sekarang kamu sudah bebas."

Dengan pengampunan dan pemberian maaf itu, jiwa Nabi Muhammad SAW. telah melampaui kebesaran yang dimilikinya, melampaui rasa dengki dan dendam di hati, menunjukkan bahwa beliau bukanlah manusia yang mengenal permusuhan, atau yang akan membangkitkan permusuhan di kalangan umat manusia.

Penjelasan di atas cukup memberikan gambaran bahwa tidak adanya perbedaan tingkat marah antara laki-laki dengan perempuan merupakan suatu hal yang cukup wajar karena setiap individu dapat melakukan suatu tindakan yang berbeda-beda atau dinamis (tidak konstan/statis).